

PEMIKIRAN DAN AKSI FEMINISME TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MATARAI SA* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Ririen Wardiani¹ dan Yuniar Pratama Ajistria²
STKIP PGRI Ponorogo

¹ririen_wardiani@yahoo.com, ²yuniarpratama91@gmail.com

Abstrak

Novel “Mataraisa” karya Abidah El Khalieqy menarik diteliti. Novel ini begitu kental dengan penggambaran sosok perempuan intelek dan berani mengungkapkan pandangannya tentang perempuan. Fokus dari penelitian ini adalah membahas bentuk pemikiran dan aksi feminisme tokoh perempuan dalam novel “Mataraisa” karya Abidah El Khalieqy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pemikiran dan aksi feminisme tokoh perempuan dalam Novel “Mataraisa” Karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan teori kajian sastra feminisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa bentuk pemikiran dan aksi feminisme yang dilakukan oleh tokoh perempuan semata-mata karena ingin mendapatkan kesetaraan posisi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Secara konkret kesetaraan yang diinginkan adalah dalam bidang kebebasan berpendapat, bidang pendidikan, bidang beban kerja, dan bidang kehidupan sosial.

Kata kunci: aksi, feminisme, novel, pemikiran, perempuan, tokoh

Abstract

“Mataraisa”, a novel written by Abidah El Khalieqy is interesting to be analyzed. This novel gives strong image of an intellectual woman who are dare to express their idea about women’s right. The research focuses on discussing the feminist idea and action in “Mataraisa” novel by Abidah El Khalieqy. The purpose of this research is to describe the feminist idea and action of the female characters in “Mataraisa” novel by Abidah El Khalieqy. This research used descriptive method and feminism analysis. The technique of collecting data is library research through studying the literatures discussing feminism. The research conclusion is the feminist idea and action of female characters are purposed to get gender equality in their society. Concretely, it is shown in the field of freedom of speech, education, workload, and social life.

Keyword: action, feminism, female, idea, novel

A. Pendahuluan

Kehidupan perempuan dengan segala dinamika dan permasalahannya menjadi topik yang tak akan habis untuk dibicarakan. Banyaknya kajian yang membahas tentang isu perempuan dibanding isu laki-laki adalah salah satu buktinya. Berkaitan dengan

maraknya fenomena yang ada dalam masyarakat, muncullah karya sastra sebagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga karya sastra sering dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang, atau bahkan merupakan kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2014:109). Sehubungan dengan upaya untuk mengetahui wujud representasi perempuan dalam karya sastra, penelitian ini memfokuskan kajian terhadap novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy yang tercatat produktif, memiliki kredibilitas tinggi di bidangnya dan konsisten dengan isu-isu keperempuanan. *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy ini menjadi menarik untuk dibicarakan karena pengarang menggambarkan seluk beluk kehidupan perempuan penuh energi, dan pemberontakan. Raisa, berhasil menempatkan dirinya sebagai perempuan muda yang kritis dan sebagai penulis yang terkenal. Selain itu, dianggap penting untuk diteliti karena membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat umum, pandangan dan cita-cita suatu masyarakat khususnya kaum Hawa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang pemikiran dan aksi feminisme tokoh perempuan dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dengan kajian teori feminisme.

Pada bagian kajian teori ini akan dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan tentang: (1) feminisme, dan (2) pemikiran dan aksi feminisme. Menurut Goefe (dalam Sofia dan Sugihatuti, 2003:23) mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Dalam pengertian yang paling luas, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004:184). Dalam *Feminist Thought*, Rosemarie Putnam Tong (Wiyatmi, 2012:16) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya seringkali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya. Tong mengemukakan adanya delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu: (a) feminisme liberal, kerangka kerja kaum feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada '*kesempatan yang sama dan hak yang sama*' bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan (Fakih,

1999:81), (b) feminisme radikal, menurut Stanley dan Wises (dalam Fakih, 1999:84) revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki, (c) feminisme marxis mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan (Wiyatmi, 2012:18), (d) feminisme sosialis, menurut Jaggar (dalam Fakih, 1999:89) aliran ini melakukan sintesis antara metode historis materialis Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal, (e) feminisme posmodern, pandangan bahwa perempuan adalah Liyan (*The Other*) dalam relasinya dengan laki-laki.

Dinyatakan oleh Ruthven (dalam Wiyatmi, 2012:10-11) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak. Ekspresi ataupun aksi (perilaku, tindakan dan ucapan) feminisme dapat dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap, melalui penulisan artikel, puisi, novel maupun melalui berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat menstransformasikan gagasan ataupun pandangan sebagai bentuk kritik terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat. Sikap tersebut merupakan perlawanan yang dapat dituangkan lewat tulisan. Aksi melalui tulisan tersebut merupakan hasil dari pemikiran kaum perempuan yang diupayakan agar mampu menampilkan gagasannya (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 26).

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data atau objek penelitian adalah kata-kata baik yang berupa paparan langsung dari pengarang, dialog antar tokoh maupun monolog yang dilakukan tokoh yang diidentifikasi dalam novel yang mencerminkan pemikiran dan aksi feminisme tokoh perempuan dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Secara sistematis dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah: (a) mendata dan mengumpulkan ragam

data yang mendeskripsikan aspek dari pemikiran tokoh yang mengacu pada feminisme baik yang masih dalam lamunan tokoh maupun sudah diungkapkan kepada orang lain. Juga berupa perilaku dan tindakan tokoh perempuan yang mengacu pada aksi feminisme (b) melakukan refleksi dan klasifikasi data, (c) memasukkan data berdasarkan rumusan masalah, artinya data yang telah didapatkan diorganisasikan atau dikelompokkan, tujuannya adalah memudahkan dalam proses menganalisis, d) menginterpretasikan data dengan mempertimbangkan relasi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (a) mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan. Data tersebut berkaitan dengan bentuk pemikiran tokoh perempuan yang mengacu pada pandangan feminisme dalam novel *Mataraisa* baik pemikiran yang masih berupa lamunan maupun sudah diungkapkan kepada orang lain. Dan juga aksi, perilaku, tindakan (b) data yang telah ditetapkan kemudian diklasifikasikan secara rinci (agar mudah dipahami) yaitu mengklasifikasikan apakah data tersebut termasuk ke dalam bentuk pemikiran feminisme yang masih berupa lamunankah atau sudah disampaikan kepada orang lain. Dan apakah sudah berupa tindakan atau perilaku (mencakup bentuk kegiatan, membuat gerakan) dan ucapan yang mengarah pada aksi feminisme. Setelah dilakukan pengklasifikasian data maka data-data tersebut di analisis sesuai dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya dengan teori feminisme yang mengacu pada feminisme liberal (c) Setelah dilakukan analisis data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap kesimpulan tentang hasil dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Yakni tentang bentuk pemikiran dan aksi feminisme tokoh perempuan dalam novel *Mataraisa*. Dari simpulan ini dilakukan juga penelitian kembali agar hasil yang diperoleh benar-benar valid.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini pemaparan hasil analisis bentuk pemikiran dan aksi feminisme tokoh perempuan dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy:

Pemikiran Tokoh Perempuan dalam Bidang Kebebasan Berpendapat.

Pemikiran Raisa yang diungkapkan saat mengisi acara bedah buku di sebuah pondok pesantren. Bahwa perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam menyampaikan suaranya. Bahkan sejak zaman Rasulullah emansipasi wanita telah digemakan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

(1) *“Pada zamannya, Rasulullah juga pernah dihujat seorang perempuan Anshar Madinah, dengan kritik yang benar-benar menohok.. Surat Al ahzab ayat 35 itulah, ayat egalitarian pertama yang turun dari langit, yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi kita, karena ternyata emansipasi sudah digemakan sejak berabad-abad silam....(Mataraisa, 2012:18).*

Pemikiran Tokoh Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Umi Farhan seorang perempuan yang kritis mempertanyakan pendapat Al Ghazali yang seolah perempuan tidak ada hubungannya dengan agama dan pengetahuan. Mereka seperti tidak mendapatkan kesempatan mendapatkan akses untuk mencari pengetahuan dan mengabdikan dirinya untuk kehidupan agamanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(2) *“Pertanyaanku, Bi. Bagaimana dengan sang istri? Bagaimana ia bisa mengabdikan dirinya untuk kehidupan agama dan mencari pengetahuan? Pernahkah Al Ghazali yang luas ilmunya berpikir tentang itu? Mengapa seolah perempuan tidak ada hubungan dengan agama dan pengetahuan?”, Umi Farhan mendetam. Kopian Miring gelagapan (Mataraisa, 2012:27).*

Menurut pandangan Raisa seorang perempuan harus dan wajib memiliki ilmu pengetahuan yang luas selain itu juga harus memiliki pendidikan yang tinggi kalau perlu sampai doktor. Karena tak dapat dipungkiri bahwasanya perempuan adalah ibu kebudayaan, subjek peradaban. Di tangan merekalah, bumi ini menjadi apa pun. Sudah bukan zamannya lagi perempuan hanya berpendidikan rendah, lalu menikah dan sibuk kursus masak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(3) *“Begitu banyak kelebihan yang dianugerahkan Tuhan pada perempuan. Maka sejatinya, perempuan adalah ibu kebudayaan, subjek peradaban... Sebab itulah mereka wajib mengakses ilmu pengetahuan setinggi puncak El-Bruz. Fardhu Ain! Seperti kata Rasulullah, thalabu ilmi faridhatun ala kulli muslimin wa muslimat. Sekolah setinggi-tingginya, sampai jadi doktor seperti para cemerlang di belakang itu, jangan hanya lulus ma'had terus kawin dan sibuk kursus memasak” (Mataraisa, 2012:222).*

Pemikiran Tokoh Perempuan dalam Bidang Beban Kerja

Umi Farhan yang cerdas mengungkapkan pemikirannya tentang pendapat Al Ghazali yang menyatakan bahwa perkawinan membebaskan sang suami untuk mengurus rumah tangga seperti menyapu, memasak dan mengurus keperluan-keperluan hidup. Sehingga dari pendapat Al Ghazali ini dapat ditarik simpulan bahwa mengurus rumah tangga dan

mengurus keperluan hidup hanyalah beban kerja perempuan (istri) saja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(4) *“Ni barusan juga kubaca, al Ghazali berkata: Perkawinan membebaskan hati dan pikiran laki-laki dari beban mengurus rumah tangga dan dari keharusan untuk memasak, menyapu, membersihkan perabotan dan mengatur keperluan-keperluan hidup” (Mataraisa, 2012:27).*

Terdapat anggapan bahwa kaum Hawa hanya mempunyai peran domestik dalam rumah tangga seperti mencuci piring, memasak dan sebagainya. Tapi menurut Raisa yang sebenarnya bukanlah demikian kaum Hawa diciptakan disamping kaum Adam untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki kaum Adam. Karena Adam bukanlah makhluk sempurna, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(5) *“...Tuhan yang maha tahu segalanya, menciptakan Hawa di samping Adam adalah untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki Adam. Jadi Adam bukanlah makhluk sempurna. Demikian pun Hawa. Keduanya hadir untuk saling melengkapi dalam seluruh konteks kehidupan. Jika Adam lemah, Hawa akan tampil sebagai yang kuat. Jangan berpikir Adam itu kuat, jika ternyata mengurus makanannya saja tak becus.... (Mataraisa, 2012:50).*

Pemikiran Tokoh Perempuan dalam Bidang Kehidupan Sosial

Keluarga sebagai subsistem dalam masyarakat, memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktifitas dan pola hubungan antar anggota, karena dalam keluargalah semua struktur, peran, fungsi sebuah sistem berada.

Ayah Raisa secara tidak langsung telah menanamkan nilai ketidaksetaraan kepada Raisa yakni dengan mengatakan bahwa otak ibunya adalah otak kerbau dan memiliki otak kecil, sedangkan ayahnya memiliki otak besar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(6) *“Begini. Sayang. Memang perempuan itu diciptakan dengan otak yang ringan, kecil, lebih kecil, dibanding otak laki-laki. Jadi begitulah cara mereka berfikir, tak bisa jauh-jauh dari ujung hidungnya sendiri. Ni”, Ayah menyentil ujung hidung Raisa.... (Mataraisa, 2012:119).*

Pemikiran dalam bidang kehidupan sosial juga ditunjukkan oleh Umi Lubna seorang perempuan yang cerdas. Umi Lubna meluruskan pemikiran Raisa yang salah tentang proses penciptaan manusia. Bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan sama-sama dari tanah. Sehingga keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(7) “...*Itu cerita Israiliyat, karangan bani Israil. Kita orang Islam dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Unsur-unsur tanah itulah yang akan membentuk manusia yang kita ini, setelah melalui proses yang bertahap (Mataraisa, 2012:119).*

Aksi Tokoh Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Umi Farhan dengan lantang meminta suaminya untuk melakukan cuci piring dan ia akan pergi ke pengajian untuk mengasah ilmu pengetaahuan. Hal ini adalah salah satu wujud aksi feminisme itu sendiri, di mana perempuan berkeinginan untuk memperoleh hak yang sama sebagaimana yang dilakukan laki-laki yakni mengasah pengetahuannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(8) “*Tak ada hubungan, tapi berkonteks langsung dengan paradoks-paradoks dalam hidup. Jadi fiksi memanglah ‘dusta yang mulia’. Begitulah adanya. Jika tak percaya, silahkan Abi nyuci piring dan aku mau pengajian dulu, mengasah pengetahuan. Untuk hukumnya, boleh tanya al Ghazali. Wassalam!*” (Mataraisa, 2012:27-28).

Raisa membuktikan bahwa seorang perempuan bisa sukses seperti halnya laki-laki jika ada kemauan. Apa yang selama ini menurut sebagian orang hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, dikerjakan oleh Raisa seperti menghadiri berbagai undangan mengisi acara talkshow, seminar, workshop, bahkan kadang jadi *host* di suatu acara, menulis, dan berkarya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(9) *Di rumah barunya yang mungil asri, Raisa hanya tinggal bersama bi Julipat. Rampung S2, ia berencana melanjutkan S3, namun masih nunggu hujan acara mereda, sembari menyiapkan biaya kuliah. Praktis sehari-hari Raisa, selain menghadiri berbagai undangan mengisi acara talkshow, seminar, workshop, bahkan kadang jadi host disuatu acara, ia menulis dan berkarya (Mataraisa, 2012:61).*

Aksi Tokoh Perempuan dalam Bidang Beban Kerja

Istri seorang pembaca novel yang cerdas telah sadar adanya keadilan akan beban kerja menuntut haknya dengan melakukan mogok cuci piring, menyetrika, dan masak, ia juga menolak “melayani” sang suami manakala sedang dalam kondisi tidak sehat dan tidak nyaman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(10) “...*Setelah istri saya membacanya, eh sekarang dia tak mau lagi nyuci piring, bersih-bersih rumah, nyetrika. Ia juga tak mau lagi masak telur goreng kesukaan saya. Bahkan lebih jauh, maaf, sekali lagi, jika diajak begituan, ia berlagak mengukur-ukur dulu tingkat kesehatan dan kenyamanan dirinya. Kalau sudah ngantuk, ia bilang ‘lagi makruh nih! Gutbai! Mohon penjelasan!’*” (Mataraisa, 2012:47-48).

Aksi Tokoh Perempuan dalam Bidang Kebebasan Berpendapat

Aksi feminisme ditujukan oleh Raisa. Yakni meskipun kebebasannya berpendapat dilanggar ia tetap mempertahankan haknya untuk mengutarakan pendapat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(11) *"Kita ini hidup di suatu masyarakat yang tidak pernah siap dengan kritik", Raisa memulai bicara. "Jika dipuji kita senang. Diberi mimpi kita menjadi-jadi. Namun sekaligus dikritik, langsung marah-marah kebakaran jenggot. Padahal kritik adalah tanda cinta. (Mataraisa, 2012:17).*

Kebebasan berpendapat dalam bentuk lain juga ditunjukkan oleh Ummi Farhan. Ia memperoleh haknya untuk berpendapat di depan suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(12) *"Pertanyaanku, Bi. Bagaimana dengan sang istri? Bagaimana ia bisa mengabdikan dirinya untuk kehidupan agama dan mencari pengetahuan? Umi Farhan mendetam. Kopiah Miring gelagapan (Mataraisa, 2012:27).*

Aksi Tokoh Perempuan dalam Bidang Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial di lingkup keluarga seorang istri dalam novel ini adalah Ummi Farhan juga memiliki hak untuk melakukan pekerjaan lain, selain aktivitas mencuci piring, yakni pekerjaan di luar rumah mengikuti pengajian seperti halnya yang dilakukan oleh para suami. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(13) *"... Begitulah adanya. Jika tak percaya, silahkan Abi nyuci piring dan aku mau pengajian dulu, mengasah ilmu pengetahuan. Untuk hukumnya, boleh Tanya Al-Ghazali, wassalam!" (Mataraisa, 2012:28).*

Dalam kehidupan sosial masyarakat, Raisa berhasil menempatkan dirinya sebagai seorang penulis yang terkenal. Ini menjadi bukti bahwa perempuan juga mempunyai kualitas yang setara dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(14) *"Telah sama kita ketahui, mbak Raisa adalah sastrawan kenamaan saat ini, karya-kayanya, buah pikiran dan imajinasinya yang jauh mengangkasa, telah mengharu biru dan berkontribusi nyata di negeri yang kita mukimi.... (Mataraisa, 2012:28).*

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari bentuk pemikiran feminisme tokoh perempuan dan aksi feminisme tokoh perempuan dapat disimpulkan melalui bentuk pemikiran yang terlihat dalam beberapa bidang. Bentuk pemikiran Raisa dalam bidang kebebasan berpendapat, adalah perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki

dalam menyampaikan suaranya, namun terjadi ketidakadilan. Bentuk pemikiran Umi Farhan dalam bidang pendidikan, adalah tidak adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan. Pemikiran Raisa dalam bidang pendidikan, adalah perempuan harus dan wajib mengakses ilmu pengetahuan luas dan memiliki pendidikan yang tinggi. Pemikiran Umi Farhan dan Raisa dalam bidang beban kerja adalah perempuan tidak memperoleh kesetaraan dalam bidang beban kerja. Pemikiran Ibu Duhita dalam bidang kehidupan sosial, adalah adanya kelas-kelas dalam masyarakat dan pemahaman bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat itu sendiri.

Bentuk aksi yang mencerminkan nilai-nilai feminisme tokoh perempuan terlihat pada beberapa bidang. Dalam bidang pendidikan aksi Raisa dan Umi Farhan adalah berusaha mendapatkan kesetaraan dengan cara mengakses pendidikan atau sekolah sampai perguruan tinggi dan membekali diri dengan pengetahuan. Dalam bidang beban kerja dilakukan istri pembaca novel dan istri profesor, yakni melakukan aksi “mogok” cuci piring, nyetrika dan masak, juga menolak “melayani” sang suami manakala sedang dalam kondisi tidak sehat dan tidak nyaman. Dalam bidang kebebasan pendapat dilakukan oleh tokoh Raisa, di mana Raisa memperjuangkan haknya untuk berpendapat melalui kegiatan talkshow dan bedah buku karyanya, sedangkan Umi Farhan mendapatkan kebebasan berpendapat di hadapan suaminya. Aksi dalam kehidupan sosial di lingkungan keluarga ditunjukkan oleh Ummi Farhan dengan melakukan pekerjaan selain memasak yakni mengikuti pengajian, dalam kehidupan sosialnya Raisa berhasil menempatkan dirinya sejajar dengan laki-laki, yakni menjadi seorang penulis yang ternama.

Daftar Pustaka

- El Khalieqy, Abidah. 2012. *Mataraisa*. Yogyakarta: Araska.
- Faqih, Mansour. 1999. *Analisis Gender Ddan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Berkembang*. Bandung: Katarsis.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budinata). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.